

Ranowan Putra¹

METODE PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KONTRUKSI IDEAL TAFSIR TARBAWI TENTANG METODE PENDIDIKAN)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas Metode Pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*), Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber misalnya seperti, buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Teks ini berusaha mengungkap metode pendidikan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Metode pendidikan Islam dalam perspektif al-Qur'an termuat dalam Qur'an surah an-Nahl: 125, Ibrahim: 24-25, dan al-Maidah: 67. Metode pendidikan menurut perspektif hadis dibagi menjadi tiga pendekatan antara lain: pendekatan proaktif dan interaktif, pendekatan berbasis teladan, dan pendekatan pembinaan karakter. Metode Pendidikan Menurut Ahli Pendidikan Islam dipelopori oleh al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, sedangkan metode pendidikan menurut ahli barat dipelopori oleh John Dewey, Jean Piaget, dan Lev Vygotsky. Konstruksi ideal tafsir tarbawi tentang metode pendidikan mengacu pada pendekatan yang berfokus pada pengembangan dan pembinaan karakter serta moral individu secara holistik. Tafsir tarbawi dalam konteks pendidikan sering kali mencakup beberapa aspek penting di antaranya: Integrasi ilmu dan ajaran agama, pendekatan berbasis teladan, pengembangan kemandirian dan kritis, pendidikan berbasis pengalaman, pendidikan holistik, keterlibatan orang tua dan komunitas.

Kata Kunci: Metode, Pendidikan Islam, Tafsir Tarbawi

Abstract

This research aims to discuss Educational Methods. The method used is literature review (*library research*), collecting data by searching for sources and constructing from various sources such as books, journals, and existing research. This text seeks to uncover the educational methods found in the Qur'an. The method of Islamic education from the perspective of the Qur'an is contained in the Qur'an in Surah An-Nahl: 125, Ibrahim: 24-25, and Al-Maidah: 67. The method of education according to the hadith perspective is divided into three approaches, namely: proactive and interactive approach, exemplary-based approach, and character building approach. The methods of education according to Islamic education experts are pioneered by al-Ghazali, Ibn Sina, and Ibn Khaldun, while the methods of education according to Western experts are pioneered by John Dewey, Jean Piaget, and Lev Vygotsky. The ideal construction of tarbawi exegesis on educational methods refers to an approach focused on the holistic development and cultivation of individual character and morals. Tarbawi exegesis in the context of education often includes several key aspects: Integration of knowledge and religious teachings, exemplary-based approach, fostering independence and critical thinking, experiential-based education, holistic education, parental and community involvement.

Key words Methods, Islamic Education, Tafsir Tarbawi

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai suatu proses integral yang mengintegrasikan ajaran agama dengan pengembangan moral, intelektual, dan sosial individu. Al-Qur'an, sebagai pedoman utama bagi umat Islam,

¹ Mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta
 email : ranowanputra@gmail.com

memberikan landasan yang kokoh untuk metode pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai keimanan, etika, dan kebijaksanaan. Al-Qur'an tidak hanya memberikan panduan tentang apa yang harus dipelajari, tetapi juga tentang bagaimana cara terbaik untuk belajar dan mengajar(Sarnoto, 2021). Ayat-ayat suci mengajarkan pentingnya refleksi, penelitian, dan kontemplasi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam setiap ajarannya, Al-Qur'an menekankan pentingnya pemikiran kritis, pencarian pengetahuan yang berkelanjutan, serta penggunaan akal sehat dalam memahami dunia(Romlah & Rusdi, 2023).

Metode pendidikan dalam Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada pembentukan intelektualitas, tetapi juga pada pembangunan akhlak yang mulia(Sarnoto, 2015). Prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, tolong-menolong, dan kedulian terhadap sesama menjadi landasan utama dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan ini, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab, peduli, dan berakhlik mulia.

Tulisan ini bertujuan untuk mengulas berbagai metode pendidikan yang terinspirasi dari Al-Qur'an dan diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, baik formal maupun non-formal. Kami akan menjelajahi teori-teori pendidikan Islam yang mendasari pengembangan metode pembelajaran, serta mengkaji aplikasi praktis dari teori-teori tersebut dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang pendidikan Islam dari perspektif Al-Qur'an, serta memberikan sumbangan yang signifikan bagi praktisi pendidikan, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam memajukan kualitas pendidikan di era modern.

METODE

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library riserch) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut(Sarnoto, 2023). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber misalnya seperti, buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan(Sarnoto & Sari, 2023). Bahan pustaka yang didapat dari berbagai reverensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya(Sukmadinata, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Metode Pendidikan

Menurut Abudin Nata, kata "metode" berasal dari bahasa Yunani, di mana "meta" berarti "melalui" dan "hodos" berarti "jalan atau cara". Dalam bahasa Arab, kata yang setara adalah "thariq" yang berarti "jalan", atau "Thariqah" yang berarti "cara". Secara istilah, metode didefinisikan sebagai alat atau cara untuk mengolah dan mengembangkan suatu gagasan sehingga menghasilkan suatu teori atau temuan. Metode juga merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, metode tidak hanya sekadar proses atau langkah-langkah untuk mencapai tujuan, tetapi juga merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk merumuskan dan menguji teori atau ide-ide sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang terorganisir dan bermanfaat(Nata, 2014).

Menurut penjelasan dari Hasan Basri, kata "pendidikan" secara etimologis berasal dari kata dasar "didik", yang berarti "bina". Kata "didik" kemudian mendapat awalan "pen-" dan akhiran "-an", sehingga maknanya menjadi sifat dari perbuatan membina, melatih, mengajar, atau mendidik. Secara etimologis, pendidikan dapat dipahami sebagai proses atau perbuatan yang bersifat membina, melatih, mengajar, atau mendidik seseorang. Ini mencakup upaya untuk membentuk karakter, pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu agar menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada proses pengajaran di sekolah, tetapi mencakup seluruh rangkaian aktivitas yang bertujuan mengembangkan potensi manusia(Djollong et al., 2023).

Menurut penjelasan dari Ahmad Taufiq, dalam bahasa Arab, pendidikan diistilahkan dengan "Tarbiyyah". Kata "Tarbiyyah" memiliki akar kata dasar yang terdiri dari: "Rabaâ-yarbû" yang berarti "bertambah dan berkembang". "Rabâ-yarbî" yang berarti "tumbuh dan mekar". "Rabba-yarubbu" yang berarti "memperbaiki dan mengurus suatu perkara". Secara keseluruhan, konsep

"Tarbiyyah" dalam bahasa Arab mencakup proses pendidikan yang tidak hanya melibatkan pembelajaran pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter, pemahaman moral, dan pertumbuhan pribadi. Di sisi lain, dalam bahasa Inggris, kata "education" memiliki makna yang meliputi beberapa istilah terkait: "Instruction" yang berarti perintah atau petunjuk. "Schooling" yang berhubungan dengan pendidikan formal di sekolah. "Learning" yang berarti proses belajar.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam konteks bahasa Arab (Tarbiyyah) lebih menekankan pada pembentukan karakter dan pertumbuhan holistik individu, sedangkan dalam konteks bahasa Inggris, fokusnya lebih terbagi antara instruksi, pendidikan formal, dan proses belajar secara umum (Suyati et al., 2023).

Menurut Zuhairini, secara terminologi, pendidikan adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Ini mengimplikasikan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di masa-masa formal seperti di sekolah atau universitas, tetapi juga merupakan proses yang terus-menerus sepanjang kehidupan seseorang. Dalam pandangan ini, pendidikan meliputi pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, serta pembentukan karakter yang berkelanjutan. Hal ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai suatu upaya untuk mempersiapkan individu agar dapat berkontribusi secara optimal dalam kehidupan masyarakat dan memenuhi potensi mereka sepanjang hidup (Zuhairini, 2004).

Secara yudisial, pengertian pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang mengemukakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara." (Grafika, 2007)

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa metode pendidikan mencakup semua cara yang diterapkan untuk proses mendidik seseorang (Tafsir, 2007). Metode pendidikan atau metode pembelajaran merujuk pada strategi atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di kelas, terutama dalam mengalihkan pengetahuan atau nilai-nilai kepada siswa (Sarnoto, 2015). Metode ini membantu guru dalam meningkatkan efisiensi proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Armai Arief menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, metode pendidikan merujuk pada cara atau strategi yang digunakan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan Islam (Arif, 2002).

Dari beberapa penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa metode pendidikan adalah cara atau jalan yang harus diambil oleh pendidik untuk menjalankan proses pendidikan dengan tujuan agar materi pendidikan dapat tertanam dalam pribadi peserta didik. Metode pendidikan mencakup berbagai strategi, teknik, dan pendekatan yang digunakan untuk mengajar, mendidik, dan mengembangkan potensi serta karakter peserta didik. Penggunaan metode yang tepat akan memungkinkan pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan, baik itu dalam hal penyerapan pengetahuan, pengembangan keterampilan, pembentukan karakter, maupun penguatan nilai-nilai yang diinginkan. Setiap metode yang dipilih harus sesuai dengan konteks, karakteristik peserta didik, serta tujuan pendidikan yang hendak dicapai, sehingga pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang diharapkan.

B. Metode Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

1. Qur'an surah an-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَاهِلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمَهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Kata "Mauidzah hasanah" (الموعظة الحسنة) dapat diartikan sebagai nasehat yang baik, wejangan yang baik, pengajaran yang baik, atau pendidikan yang baik. Istilah ini sering digunakan dalam konteks agama Islam untuk merujuk pada nasehat atau pengajaran yang bermanfaat dan membawa kebaikan. Jalaluddin Asy-Suyuti, mengartikan kata "Al-Mauidzah"

sebagai "perkataan yang lembut". Ini menunjukkan bahwa nasehat atau pengajaran yang baik seharusnya disampaikan dengan cara yang lembut, penuh kasih sayang, dan memperhatikan keadaan serta perasaan orang yang mendengarnya (As-Suyuti, 2017).

Ibnu Katsir, seorang ulama terkenal dalam dunia Islam dan ahli tafsir Al-Qur'an, menafsirkan "Al-mauidzah al-hasanah" sebagai pemberian peringatan kepada manusia, upaya untuk mencegah dan menjauhi larangan-larangan yang dilarang oleh Allah, sehingga melalui proses ini, mereka akan mengingat kepada Allah. Tafsir ini menekankan bahwa "mauidzah hasanah" tidak hanya sekadar nasehat atau pengajaran yang baik dalam artian umum, tetapi lebih spesifik dalam konteks agama Islam. Nasehat atau peringatan yang disampaikan haruslah bersifat positif (hasanah) dan mengarahkan manusia untuk menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama serta mengingat kepada Allah dalam setiap langkah kehidupan mereka (Katsir, 2000).

At-Thobari mengartikan "mauidzah hasanah" dengan "Al-ibr al-jamilah" yang dapat diartikan sebagai perumpamaan yang indah yang bersumber dari kitab Allah, dan digunakan sebagai hujjah atau argumentasi dalam proses penyampaian. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam konteks tafsir Al-Qur'an, "mauidzah hasanah" tidak hanya terbatas pada nasehat atau pengajaran langsung, tetapi juga mencakup penggunaan perumpamaan atau analogi yang indah dan bermakna sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan dan pelajaran-pelajaran yang mendalam kepada umat manusia. Perumpamaan yang digunakan dari kitab Allah (Al-Qur'an) memiliki bobot hukum atau argumentatif yang kuat, sehingga dapat membantu orang-orang memahami ajaran dan tuntunan-Nya dengan lebih baik (Sufyan & Darsitun, 2022).

Dalam Tafsir al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan surah an-Nahl (16:125) dengan mendalam, khususnya dalam hal mengajak orang untuk mengikuti prinsip-prinsip ajaran yang dibawa oleh para nabi dan pengumandang tauhid. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai arti kata-kata kunci dalam ayat tersebut antara lain sebagai berikut: 1). Hikmah: Kata ini memiliki makna yang luas, di antaranya adalah yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dalam konteks ayat, hikmah mengacu pada kebijaksanaan dalam menyampaikan dakwah dan nasihat, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan memberikan manfaat yang besar. 2). Mau'idhah: Kata ini berarti nasihat atau wejangan yang disampaikan dengan cara yang mengena dan menyentuh hati, yang mengantar kepada kebaikan. Ini mencerminkan pendekatan yang lembut namun kuat dalam menyampaikan pesan-pesan agama. 3). Jidal: Meskipun kata ini tidak disebutkan secara langsung dalam ayat 125, tetapi dalam penjelasan M. Quraish Shihab, jidal mengacu pada diskusi atau argumen yang mematahkan alasan atau dalih lawan bicara, sehingga argumentasi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan meyakinkan (Shihab, 1997).

Dalam kitab al-Azhar, Hamka memberikan penafsiran mendalam terhadap ayat 125 dari Surah An-Nahl (16:125). Berikut adalah penjelasan singkat mengenai pandangan beliau terkait ayat tersebut: 1). Hikmah (Kebijaksanaan): Hamka mengajarkan bahwa dakwah (seruan agama) harus dilakukan dengan kebijaksanaan. Ini mencakup pendekatan yang bijaksana, menggunakan akal budi yang mulia, dengan hati yang bersih dan lapang, sehingga dapat menarik perhatian orang untuk memahami agama atau kepercayaan kepada Tuhan. Contoh-contoh kebijaksanaan ini selalu ditunjukkan oleh Tuhan sebagai teladan. 2.) Al-Mau'idhah al-Hasanah (Pesanan yang Baik): Hamka mengartikan ini sebagai pengajaran yang baik atau nasihat yang disampaikan dengan baik. Ini termasuk dalam pendidikan yang diberikan oleh orang tua di rumah kepada anak-anak mereka, serta dalam lingkungan pendidikan formal seperti sekolah. Pesan-pesan yang baik ini membentuk karakter anak-anak sejak kecil dan mempengaruhi hidup mereka. 3). Jadih-hum Billati Hiya Ahsan (Bantahlah mereka dengan cara yang baik): Hamka menjelaskan bahwa jika terjadi pertahanan atau polemik yang tidak dapat dihindari, Rasulullah diajarkan untuk memilih cara yang terbaik. Ini mencakup menjaga sikap dan perilaku dalam berdebat, yaitu membedakan antara masalah pokok yang dibicarakan dengan perasaan pribadi terhadap lawan bicara.

Dengan menggabungkan ketiga tingkatan dakwah ini, Hamka mengilustrasikan pendekatan yang holistik dan bijaksana dalam menyampaikan ajaran agama. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual dalam berdakwah (hikmah), tetapi juga pentingnya pendidikan moral dan karakter (al-Mau'idhah al-Hasanah) serta sikap yang baik dalam

berinteraksi sosial dan berdebat (Jadil-hum Billati Hiya Ahsan). Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan pada kedamaian, kedamaian, dan penghormatan terhadap orang lain dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan (Hamka, 1982).

Metode mauidzah hasanah, dalam konteks pendidikan, merupakan pendekatan yang mengutamakan pembelajaran melalui nasehat atau wejangan dalam kebaikan. Ini dilakukan dengan cara menyampaikan nasihat atau wejangan dengan kata-kata yang lembut dan perilaku yang baik. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang benar, dengan menanamkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan menerapkan metode ini dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan nasehat atau wejangan yang tidak hanya membangun pengetahuan akademik peserta didik, tetapi juga membantu mereka memahami nilai-nilai moral dan sosial yang penting. Peserta didik diajak untuk dapat membedakan antara hal yang benar (haq) dan yang salah (batil), serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, metode mauidzah hasanah merupakan salah satu pendekatan yang mendalam dalam pendidikan karakter, dengan fokus pada pembentukan kepribadian yang baik dan moral yang kuat pada peserta didik melalui pembelajaran yang menggabungkan nasihat, kata-kata lembut, dan perilaku teladan.

2. Qur'an Surah Ibrahim Ayat 24-25

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشْجَرَةً طَيِّبَةً أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعَانُهَا فِي السَّمَاءِ

Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah memberikan perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik? Akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.

ثُوْبَنِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ يَأْذِنُ رَبَّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعِلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Yang memberikan buahnya setiap waktu dengan izin Tuhan. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan untuk manusia agar mereka dapat mengambil pelajaran

Dalam Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, ayat 24-25 dari Surah Ibrahim (Surah ke-14 dalam Al-Qur'an) mengandung pengajaran penting tentang metode pendidikan. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai pandangan beliau terkait ayat tersebut: 1). Tanda-tanda Kebesaran Allah: Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada manusia melalui penciptaan alam semesta dan berbagai peristiwa di dalamnya. Ini mencakup pengamatan terhadap keindahan alam dan kejadian-kejadian yang menggambarkan kekuasaan dan hikmah Allah. 2). Tuntutan untuk Memikirkan dan Mengambil Pelajaran: Ayat ini menyeru manusia untuk memikirkan dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang terlihat di sekitar mereka. Hal ini mencakup refleksi mendalam terhadap makna penciptaan, kehidupan, dan tujuan hidup manusia menurut pandangan Islam. 3). Pengajaran dari Sejarah: Ayat-ayat ini juga mengandung pengajaran dari sejarah, di mana peristiwa-peristiwa masa lalu digambarkan sebagai pelajaran bagi umat manusia. Hal ini menekankan pentingnya belajar dari pengalaman dan memahami konsekuensi dari perbuatan manusia (Shihab, 2006).

Dengan menggunakan metode pendidikan yang disarankan oleh Tafsir al-Mishbah, umat Islam diajak untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang kebesaran Allah melalui pengamatan alam, refleksi spiritual, dan pembelajaran dari sejarah. Metode ini membantu dalam memperkuat iman dan meningkatkan penghargaan terhadap keajaiban ciptaan Allah serta ajaran-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Menurut Hamka, dalam Surah Ibrahim ayat 24-25, terdapat pengajaran yang berharga tentang metode pendidikan. Berikut adalah penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat tersebut: 1). Pengamatan terhadap Alam Semesta: Ayat-ayat ini mengajak manusia untuk mengamati tanda-tanda kebesaran Allah yang termanifestasi dalam penciptaan alam semesta. Manusia diajak untuk merenungkan keagungan dan keteraturan alam sebagai bukti kekuasaan Allah. 2). Pembelajaran dari Sejarah: Ayat-ayat ini juga mengandung pengajaran dari sejarah, di mana peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau dijadikan sebagai pelajaran untuk umat manusia. Hal ini menunjukkan pentingnya belajar dari pengalaman sejarah untuk menghindari kesalahan yang serupa di masa depan. 3). Pendidikan melalui Al-Qur'an: Ayat-ayat ini juga menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama petunjuk dan hikmah bagi umat manusia. Manusia diajak untuk mempelajari dan merenungkan isi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang menyeluruh (Al-Thabari, 2009).

Dengan demikian, Hamka mengajarkan bahwa pendidikan menurut Surah Ibrahim ayat 24-25 melibatkan pengamatan terhadap alam semesta, pembelajaran dari sejarah, dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran Al-Qur'an. Metode pendidikan ini membantu dalam mengembangkan kesadaran spiritual, pengetahuan, dan nilai-nilai moral bagi umat manusia.

Menurut penafsiran dari Al-Thabari terhadap Surah Ibrahim ayat 24-25, terdapat beberapa poin penting yang berkaitan dengan metode pendidikan: 1). Tanda-tanda Kebesaran Allah: Al-Thabari menjelaskan bahwa ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada manusia melalui berbagai cara, termasuk melalui ciptaan-Nya yang mengandung bukti-bukti kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya. 2). Pembelajaran dari Alam Semesta: Ayat-ayat ini mengajak manusia untuk mengamati dan memahami tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat dalam alam semesta. Ini mencakup pengamatan terhadap alam dan berbagai fenomena alam yang menggambarkan kekuasaan dan hikmah Allah. 3). Pendidikan melalui Teladan Sejarah: Al-Thabari juga menekankan pentingnya mempelajari sejarah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya sebagai pelajaran yang berharga bagi umat manusia. Hal ini termasuk memahami akibat dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh umat manusia di masa lampau (Hamka, 2015a).

Dengan menggunakan metode pendidikan yang disarankan oleh Al-Thabari, umat Islam diajak untuk memperdalam pemahaman terhadap kebesaran Allah melalui pengamatan alam semesta, refleksi terhadap sejarah, dan pembelajaran dari Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk utama. Metode ini membantu dalam memperkuat iman dan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama Islam serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

3. Surah al-Maidah Ayat 67

Surah Al-Ma'idah ayat 67 adalah sebagai berikut:

بِأَيْمَانِ الرَّسُولِ يَلْعُمُ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَقْعُلْ فَمَا بَلَغْتُ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Wahai Rasul, sampaikanlah (ayat-ayat) yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika engkau tidak melakukannya, maka tidaklah engkau menyampaikan risalah-Nya. Dan Allah akan melindungimu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab memberikan penafsiran yang mendalam terhadap ayat ini. Berikut adalah beberapa poin penting dalam metode pendidikan yang dapat ditarik dari ayat ini: 1). Kewajiban Menyampaikan Wahyu: Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah Muhammad SAW memiliki kewajiban untuk menyampaikan dengan jelas dan tuntas wahyu yang diturunkan Allah SWT kepadanya kepada umat manusia. Ini menunjukkan bahwa metode pendidikan yang pertama adalah penyampaian yang jelas, tegas, dan tepat dari wahyu Ilahi kepada umat manusia. 2). Keberanian dalam Menyampaikan Ajaran: Rasulullah diajarkan untuk tidak takut atau ragu dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia, meskipun mungkin akan menghadapi tantangan atau perlawanan dari orang-orang yang tidak beriman. 3). Perlindungan dan Jaminan dari Allah: Allah menjamin perlindungan bagi Rasulullah dalam menjalankan tugas penyampaian wahyu-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendidikan yang efektif adalah yang didukung oleh perlindungan dan bimbingan Allah SWT. 4). Penolakan Terhadap Kafir: Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir, yang menunjukkan bahwa metode pendidikan haruslah difokuskan kepada orang-orang yang terbuka untuk menerima petunjuk dan ajaran Allah (Shihab, 2011).

Dengan menggunakan metode pendidikan yang tercantum dalam Surah Al-Ma'idah ayat 67, umat Islam diajak untuk memahami pentingnya penyampaian yang jelas dan tegas terhadap ajaran agama, didukung oleh keberanian, perlindungan Allah, dan fokus pada mereka yang terbuka untuk menerima petunjuk-Nya. Metode ini menggambarkan pendekatan yang berdasarkan tuntunan Ilahi dan kepercayaan yang mendalam terhadap wahyu-Nya.

Menurut Hamka, dalam Surah Al-Ma'idah ayat 67, terdapat beberapa aspek metode pendidikan yang penting: 1). Kewajiban Menyampaikan Wahyu: Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah Muhammad SAW memiliki kewajiban untuk menyampaikan dengan jelas dan tuntas wahyu yang diturunkan Allah SWT kepadanya kepada umat manusia. Ini merupakan bagian penting dari metode pendidikan, di mana Rasulullah harus berperan sebagai pembawa wahyu dan menyampaikan ajaran Allah kepada umat. 2). Komitmen dalam Menjalankan Risalah:

Rasulullah diajarkan untuk memenuhi kewajibannya dengan penuh komitmen. Artinya, tidak cukup hanya mengetahui atau memahami wahyu, tetapi juga harus memastikan bahwa ajaran tersebut disampaikan secara menyeluruh dan jelas kepada umat manusia. 3). Tanggung Jawab dan Perlindungan: Allah menjamin perlindungan bagi Rasulullah dalam menjalankan tugas penyampaian wahyu-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendidikan yang efektif adalah yang didukung oleh perlindungan dan bimbingan Allah SWT, sehingga Rasulullah dapat menjalankan tugasnya tanpa rasa takut atau ragu. 4). Penolakan Terhadap Kafir: Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. Ini menunjukkan bahwa metode pendidikan harus fokus pada mereka yang terbuka untuk menerima petunjuk dan ajaran Allah, sementara menolak atau tidak memberikan perhatian berlebihan kepada orang-orang yang memilih untuk tidak menerima (Al-Thabari, 2009).

Dengan menggunakan pendekatan ini, Hamka mengajarkan bahwa metode pendidikan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Ma'idah ayat 67, melibatkan komitmen yang tinggi dalam menyampaikan wahyu Allah, didukung oleh perlindungan dan bimbingan-Nya, serta fokus pada penerimaan ajaran di kalangan mereka yang terbuka untuk menerima petunjuk Ilahi. Metode ini menekankan pentingnya ketegasan, komitmen, dan perlindungan dalam memenuhi tugas dakwah dan penyampaian ajaran agama Islam.

Menurut penafsiran Al-Thabari terhadap Surah Al-Ma'idah ayat 67, terdapat beberapa poin penting yang berkaitan dengan metode pendidikan: 1). Kewajiban Menyampaikan Wahyu: Al-Thabari menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan kewajiban Rasulullah Muhammad SAW untuk menyampaikan dengan jelas dan tepat segala wahyu yang diturunkan Allah SWT kepadanya kepada umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendidikan yang pertama adalah penyampaian yang jelas dan komprehensif terhadap wahyu Ilahi kepada umat manusia. 2). Keberanian dan Komitmen: Rasulullah diajarkan untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh keberanian dan komitmen. Ayat ini menegaskan bahwa penyampaian wahyu harus dilakukan tanpa ragu-ragu atau penundaan, sehingga pesan-pesan Allah dapat tersampaikan dengan baik kepada umat. 3). Perlindungan dan Bimbingan Allah: Al-Thabari juga menyoroti bahwa Allah memberikan jaminan perlindungan kepada Rasulullah dalam menjalankan tugasnya. Ini menunjukkan bahwa metode pendidikan yang efektif adalah yang didukung oleh bimbingan dan perlindungan Allah, sehingga Rasulullah dapat menjalankan tugas dakwah dengan aman dan efektif. 4). Penolakan Terhadap Kafir: Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir. Ini menunjukkan bahwa metode pendidikan harus difokuskan kepada mereka yang terbuka dan menerima ajaran Ilahi, sementara tidak memberikan perhatian berlebihan kepada orang-orang yang menolak atau tidak menerima(Hamka, 2015b).

Dengan menggunakan metode pendidikan yang disarankan oleh Al-Thabari dalam penafsiran ayat ini, umat Islam diajak untuk memahami pentingnya komitmen dalam menyampaikan wahyu Allah dengan jelas dan tepat, didukung oleh perlindungan dan bimbingan-Nya. Metode ini menekankan pentingnya ketegasan, komitmen, dan perlindungan dalam menjalankan tugas dakwah dan penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia.

C. Metode Pendidikan Menurut Ahli Pendidikan Islam dan Barat

1. Pakar Pendidikan Islam:

- a. Al-Ghazali, Pandangannya tentang pendidikan moral dan spiritual telah memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pendidikan Islam tradisional dan kontemporer.
- b. Ibn Sina (Avicenna), dikenal karena pendekatannya yang holistik terhadap pendidikan, yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Konsepnya tentang pembelajaran dan pemahaman sebagai proses yang berkesinambungan telah memengaruhi pemikiran pendidikan Islam dan Barat.
- c. Ibn Khaldun, memberikan pandangan tentang pendidikan yang berakar pada pengertian konteks sosial dan sejarah. Kontribusinya dalam mengembangkan pemahaman terhadap pendidikan sebagai faktor penting dalam pembentukan peradaban telah memengaruhi pemikiran pendidikan di dunia Islam.

2. Pakar Pendidikan Barat:

- a. John Dewey, memperkenalkan pendekatan eksperimental dan demokratis dalam pendidikan, yang mengubah cara sekolah-sekolah di Barat beroperasi dan mempengaruhi perkembangan metode pendidikan global.
- b. Jean Piaget, mengubah cara pendidik memahami proses belajar anak-anak, dengan menekankan pentingnya tahapan perkembangan kognitif dalam penyusunan kurikulum dan strategi pengajaran.
- c. Lev Vygotsky, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana interaksi sosial dan konteks budaya mempengaruhi pembelajaran. Pendekatannya mengenai pengajaran kolaboratif dan penerapan pengetahuan dalam konteks sosial telah memengaruhi praktik pendidikan global.

Para pakar di atas telah memberikan kontribusi yang mendalam dan berpengaruh dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan baik dalam konteks Islam maupun Barat. Pemikiran mereka tentang pembelajaran, pengembangan karakter, dan pendidikan holistik telah membentuk landasan penting bagi pengembangan pendidikan di seluruh dunia.

D. Konstruksi Ideal Tafsir Tarbawi tentang Metode Pendidikan

Konstruksi ideal tafsir tarbawi tentang metode pendidikan mengacu pada pendekatan yang berfokus pada pengembangan dan pembinaan karakter serta moral individu secara holistik. Tafsir tarbawi dalam konteks pendidikan sering kali mencakup beberapa aspek penting:

1. Integrasi Ilmu dan Ajaran Agama. Metode pendidikan dalam tafsir tarbawi mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama Islam. Ini berarti tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (pemahaman ilmu), tetapi juga pada pembentukan akhlak, kepribadian, dan spiritualitas yang seimbang.
2. Pendekatan Berbasis Teladan. Tafsir tarbawi menggarisbawahi pentingnya teladan dalam pendidikan. Guru atau pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai contoh yang baik dalam perilaku, etika, dan praktik kehidupan sehari-hari.
3. Pengembangan Kemandirian dan Kritis. Metode pendidikan dalam tafsir tarbawi mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan mandiri pada siswa. Hal ini bertujuan agar mereka tidak hanya mengikuti informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengevaluasi, menerapkan, dan membangun pengetahuan dengan cara yang bermanfaat.
4. Pendidikan Berbasis Pengalaman. Tafsir tarbawi menekankan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan pengalaman nyata siswa. Ini mencakup pendekatan pembelajaran yang kontekstual, di mana konsep-konsep agama dan moral diajarkan melalui situasi dan konteks yang relevan dengan kehidupan siswa.
5. Pendidikan Holistik. Metode pendidikan dalam tafsir tarbawi meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual dari individu. Tujuannya adalah untuk menghasilkan manusia yang seimbang dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat.
6. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas. Tafsir tarbawi menggarisbawahi pentingnya keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dianggap penting untuk mendukung pembentukan karakter dan moral siswa secara konsisten(Suyati et al., 2023).

Dengan demikian, konstruksi ideal tafsir tarbawi tentang metode pendidikan menekankan pembentukan manusia yang utuh secara spiritual dan moral, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat dengan memadukan pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan secara holistik dan terintegrasi.

SIMPULAN

Metode pendidikan dalam Islam, yang terinspirasi dan didasarkan pada Al-Qur'an, menawarkan pendekatan holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan landasan yang kokoh untuk pengembangan metode pembelajaran yang bermanfaat dan relevan bagi umat manusia. Dari penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an, kita memahami bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi lebih jauh lagi, merupakan panggilan untuk refleksi mendalam, penelitian, dan pengembangan akal sehat. Ayat-ayat suci mengajarkan pentingnya belajar dari alam semesta, mencerminkan nilai dari setiap bentuk pengetahuan yang

diperoleh. Pendidikan dalam Al-Qur'an juga menekankan pentingnya karakter moral yang kuat. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, empati, dan kepedulian terhadap sesama adalah landasan utama dalam pendidikan Islam. Dengan menggabungkan pengetahuan dengan nilai-nilai moral, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, dan berperan aktif dalam membangun dunia yang lebih baik. Kajian terhadap metode pendidikan dari perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa pendidikan haruslah berorientasi pada pembentukan karakter dan moralitas, sekaligus memperluas wawasan intelektual. Hal ini berarti pendidikan dalam Islam tidak hanya tentang mengajar dan belajar, tetapi juga tentang membimbing individu untuk menjadi pemimpin yang bijaksana, pembela keadilan, dan pembawa perubahan positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Thabari, A. J. M. I. J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Arif, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- As-Suyuti, J. M. bin A. al-M. dan J. A. bin A. B. (2017). *Tafsir Jalalain* (edisi terjemah). , Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Djollong, A. F., Ruhimat, I., Syafruddin, Abidin, A. Z., Fitriono, E. N., Ropei, A., Rifki, M., Sarnoto, A. Z., Mardiah, Nurzamsinar, Nurmadia, S., & Fitriana. (2023). *Pendidikan Agama Islam*. CV HEI PUBLISHING INDONESIA.
- Grafika, T. R. S. (2007). *Undang-Undang Sisdiknas 2003*. Sinar Grafika.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar Juz X*, Cet. I. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2015a). *Tafsir al-Azhar jilid 4* (juz 10, 11, 12) (Cet. 1). Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamka. (2015b). *Tafsir al-Azhar jilid 7* (juz 21, 22, 23). Jakarta : Gema Insani Press.
- Katsir, A. F. I. I. (2000). *Tafsir al-Quran al-Azhim*. Kairo: Muassasah Qurtubah.
- Nata, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Romlah, S., & Rusdi. (2023). *Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika*. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(3).
- Sarnoto, A. Z. (2015). *Konsepsi Metode Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an*. Statement | *Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 51–64.
- Sarnoto, A. Z. (2021). *Al-Qur'an kitab pendidikan*. Bekasi: Faza Amanah.
- Sarnoto, A. Z. (2023). *Sistematic Mapping Study: Metodologi, Analisis, dan Interpretasi* (1st ed.). Malang: Seribu Bintang.
- Sarnoto, A. Z., & Sari, W. D. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Sulur Pustaka.
- Shihab, M. Q. (1997). *Tafsir al-Quran al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Pustaka Hidayah.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Quran* (Volume 15, Juz Amma) (V). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Vol.5. Lentera Hati.
- Sufyan, & Darsitun. (2022). Metode Pendidikan dalam Surat An-Nahl Ayat 125. *Jurnal Literasiologi*, 10(2).
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: remaja Rosyda Karya.
- Suyati, S., Ali, I., Radinal, W., & Arrohmatan, A. (2023). *Metode Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi*. *Jurnal Insan Cendekia*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v4i1.133>
- Tafsir, A. (2007). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini. (2004). *Metedologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.